

Judul Artikel : Penguatan Nilai Kehidupan Kader Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Karawitan Berbasis Lagu Dolanan Tradisional Masyarakat Jawa

Penulis : Joko Pamungkas (Penulis 1)

Tahun Terbit: 2019

Nama Jurnal : Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal

Peringkat Artikel : 3

Link: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/10405>

Foto:



DOI: doi.org/10.21009/JIV.1402.4

Diterima	: 1 Maret 2019
Direvisi	: 24 Mei 2019
Disetujui	: 19 Desember 2019
Diterbitkan	: 27 Desember 2019

PENGUATAN NILAI KEHIDUPAN KADER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI KARAWITAN BERBASIS LAGU *DOLANAN* TRADISIONAL MASYARAKAT JAWA

Joko Pamungkas¹, Amir Syamsudin², & Sofia Hartati³
email: joko_pamungkas@uny.ac.id¹, amirsyamsudin@uny.ac.id²,
sofiapaud@yahoo.com³

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta¹²
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta³

Kampus Karangmalang, Sleman, Yogyakarta, 55281¹²

Jalan Rawamangun Muka, Rawamangun, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memberdayakan kader PAUD/PKK dalam membangun kebersamaan kelompok melalui tindakan pelatihan karawitan berbasis lagu dolanan tradisional Jawa agar terjadi penguatan nilai-nilai kehidupan pada kader PAUD di Kelurahan Caturtunggal Kecamatan Depok Sleman. Subjek penelitian adalah kader PAUD/PKK sebanyak 35 orang, dengan pilihan metode penelitian tindakan kelompok kader PAUD/PKK (*participation action research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pelatihan karawitan dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti kerjasama, disiplin, tanggungjawab, percaya diri, toleransi, saling berbagi pengalaman, saling menolong, dan saling menghargai satu sama lain.

Kata-kata kunci: guru PAUD, lagu *dolan* tradisional, nilai-nilai kehidupan

STRENGTHENING LIFE VALUE OF KADER IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION INSTITUTIONS THROUGH KARAWITAN BASED ON TRADITIONAL *DOLANAN* SONG IN JAVANESE COMMUNITY

Abstract: This study aims to empower early childhood teachers through karawitan training to have togetherness and living values in Caturtunggal Sleman. The participants are 35 of early childhood teachers. The research method using participation action research approach. The results of the study show that karawitan training can inculcate the living values such as cooperation, discipline, responsibility, confidence, tolerance, sharing, helpfulness, and respect each other.

Keywords: living-values, teacher, traditional games

PENDAHULUAN

Nilai kehidupan merupakan pokok persoalan karakter manusia. Setiap manusia menjadikan nilai kehidupan sebagai rujukan perilaku dan pertimbangan

dalam memilih sesuatu yang menyangkut eksistensi kehidupannya. Nilai kesediaan berdialog, persahabatan, keterbukaan dalam membuat keputusan

bersama, dan peduli terhadap orang lain merupakan nilai kehidupan pokok yang perlu diteguhkan dalam suatu budaya (Al-Ani, 2014).

Proses pembelajaran seyogyanya dapat membangun budaya agar bisa membantu anak belajar memecahkan masalah kehidupan nyata. Sekolah merupakan wadah bagi anak untuk mengasah potensi kreativitas, bertanggungjawab, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mengubah keadaan masyarakat menjadi jauh lebih baik (Sushma Gulati, & Daya Pant, 2018). Nilai kehidupan pokok yang ditumbuhkan dalam budaya sekolah adalah kolaborasi, kejujuran, ketekunan, saling menghormati, integritas kepribadian, keadilan, rasa ingin tahu, toleransi terhadap perbedaan. Nilai pokok tersebut dapat disebut sebagai kesediaan mengampu masalah kemasyarakatan dengan akal sehat guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam kehidupan masyarakat, budaya demikian dapat dibangun melalui kebiasaan dalam berinteraksi dan interelasi antaranggota masyarakat melalui kelompok-kelompok kegiatan kemasyarakatan seperti kader PAUD, PKK atau forum-forum lainnya.

Kelompok kader PAUD/PKK di Kelurahan Caturtunggal di Kabupaten Sleman terdiri dari ibu-ibu kader PAUD telah banyak mengikuti kegiatan yang diselenggarakan, baik untuk mempererat silaturahmi maupun untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Seperti arisan dan pengajian bersama yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Terdapat dua kegiatan arisan yaitu arisan anggota yang beranggotakan 35 orang dan arisan pengurus, beranggotakan 15 orang. Anggota dan pengurus PAUD/PKK bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pegawai swasta, wiraswasta, dan sebagian besar anggota adalah ibu rumah tangga. Meskipun anggota dan pengurus arisan dari kalangan yang memiliki pekerjaan tetap, tetapi kemampuan ekonomi ini dapat dikatakan rendah. Selain arisan, mereka terlibat dalam kegiatan pengelolaan Koperasi Unit Desa yang bergerak dalam bidang usaha simpan pinjam. Mereka juga terlibat dalam aktivitas kelompok dasawisma yang berorientasi pada pelayanan masyarakat. Dalam bidang lingkungan hidup, kader PAUD/PKK ini berperan aktif dalam pengolahan sampah. Pengolahan sampah memiliki dua sistem, yaitu sistem daur ulang yang diolah menjadi barang yang berhasil guna, dan sampah organik diolah menjadi kompos.

Sementara itu, mereka juga terlibat dalam aktivitas bidang kesehatan, seperti Pos Pelayanan Terpadu

(Posyandu) yang memberikan penyuluhan kesehatan keluarga KB dan PAUD serta penyakit kronis lainnya seperti kanker. Ketika masalah Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) semakin marak, kader PAUD/PKK ini juga memperoleh penyuluhan dan pengarahan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman yang bertujuan memupuk kesadaran hukum bagi ibu-ibu agar terhindar dari KDRT. Namun demikian kegiatan-kegiatan tersebut banyak yang masih bersifat pasif, yaitu hanya berupa penyuluhan. Di sisi lain, kader PAUD/PKK yang merupakan motor penggerak keluarga perlu diarahkan pada kegiatan yang lebih aktif dan lebih menghasilkan, misalnya kegiatan yang mengasah kepekaan dalam membangun kebersamaan antaranggota yang menjadi dasar budaya kekeluargaan dan kebersamaan yang ditandai dengan penguatan nilai kehidupan bermasyarakat.

Karawitan berbasis lagu dolanan tradisional merupakan arena bagi pendidikan masyarakat yang berpotensi menanamkan nilai kehidupan bermasyarakat. Beberapa penelitian telah dilakukan di dunia terkait penggunaan permainan tradisional untuk memberikan intervensi tertentu. Penelitian Navidia; Tafreshia & Anvari-Moghaddam (2020) yang menggunakan permainan tradisional dalam intervensi bagi tim pengembang sub-transmisi dan perencanaan ekspansi pembangkit dengan sistem energi multiregional (RGES). Gunanya adalah agar interaksi antara para investor RGES dapat menghasilkan rencana investasi yang optimal. Atau penelitian Allgaier dkk (2019) agak berbeda. Mereka melakukan penelitian tentang perilaku sosial anak-anak sekolah pada permainan "Diktator" dan "Game Ultimatum". Anak-anak yang lebih tinggi karakter kejujuran-kerendahatiannya menawarkan lebih banyak permen daripada anak-anak yang lebih rendah karakternya. Jadi mereka menyimpulkan bahwa keadilan dapat dipengaruhi oleh sifat-sifat kepribadian, faktor situasional, dan situasi orang interaksi. Jadi permainan baik tradisional maupun modern dapat memiliki potensi untuk mengatasi proses pendidikan masyarakat yang bersifat kognitif saja.

Gamelan adalah seperangkat alat musik dengan nada pentatonik yang terdiri dari *kendang*, *bonang*, *bonang penerus*, *demung*, *saron*, *peking*, *kenong* & *kethuk*, *slenthem*, *gender*, *gong*, *gambang*, *rebab*, *siter*, dan *suling* (Sumardi, 2003). Komponen utama alat musik gamelan adalah bambu, logam, dan kayu. Masing-masing alat dari seperangkat gamelan memiliki fungsi tersendiri dalam pagelaran gamelan. Kata

Gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa “*game!*” yang berarti memukul/menabuh, diikuti akhiran “an” yang menjadikannya sebagai kata benda. Sedangkan, istilah gamelan mempunyai arti sebagai satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama. Tidak ada kejelasan tentang sejarah terciptanya alat musik ini. Tetapi, gamelan diperkirakan lahir pada saat budaya Hindu–Budha mendominasi Indonesia. Walaupun pada perkembangannya ada perbedaan dengan musik India, tetap ada beberapa ciri tidak hilang, salah satunya adalah cara “menyanyikan” lagunya penyanyi pria biasa disebut sebagai wiraswara dan penyanyi wanita disebut *waranggana* (Sumargiono, 2014).

Pentingnya lagu dan dolanan anak tradisional diberikan kepada anak sejak dini, dikarenakan ada perbedaan yang mencolok antara anak yang biasa bermain dengan menyanyikan lagu dolanan anak tradisional dan yang lebih banyak bermain *game* atau *play stations*. Menurut Sartini (*Kedaulatan Rakyat Minggu*, 17 Januari 2010), anak yang biasa ikut bermain dolanan tradisional mempunyai kemampuan kerja sama dan penyesuaian diri yang lebih bagus, karena terbiasa melakukan sesuatu secara bersama-sama. Lain halnya dengan anak-anak yang terbiasa bermain *play stations* atau *game* elektronik lainnya, biasanya anak tersebut mengalami hambatan dalam penyesuaian diri dan kurang percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, kemampuan beradaptasi dan mengerti orang lain yang tidak diperoleh dalam permainan *game* atau sejenisnya, dapat dilatih dan ditumbuhkan melalui kegiatan lagu dolanan anak tradisional seperti nyanyian atau pun dolanan anak tradisional seperti *sunda manda* dan sejenisnya (Sectorini, 2004).

Nilai kesabaran telah hilang dengan hadirnya teknologi. Anak yang belum berkembang motorik halus sudah dilatih bermain *game* di *handphone* orang tuanya yang canggih. Anak belum dapat berhitung dengan jari, tetapi sudah terbiasa menggunakan mesin kalkulator. Anak belum dapat mengancingkan baju sendiri, tetapi pakaian kotornya cukup dititipkan ke jasa *laundry*. Anak tidak tahu dari mana asalnya nasi, tetapi anak lahap mengonsumsi makanan cepat saji. Dampaknya adalah lahir generasi anak yang serba tergantung pada teknologi dan lemah daya juangnya dalam merawat kehidupannya sendiri. Permainan tradisional masyarakat Yogyakarta seperti *gejog lesung* mengandung nilai-nilai daya juang dalam kehidupan, memacu kreativitas anak dalam bertahan

hidup, dan tidak memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi. Permainan tersebut mendidik anak menjadi bagian dari lingkungannya dan melatih anak memecahkan masalah hidupnya berdasarkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungannya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa forum tatap muka pada kehidupan bermasyarakat dapat meningkatkan solidaritas warga. Lestari (2017) menyatakan bahwa tingkat solidaritas antar warga hanya akan erat terjalin manakala intensitas dan kualitas pertemuan antar warga berjalan dengan baik. Mardhiyani (2012) menyatakan bahwa adanya pemanfaatan ruang publik sebagai media berkomunikasi. Penelitiannya pada warga multietnis yang memanfaatkan forum warga sebagai tempat untuk berkumpul, mengeluarkan pendapat, dan menyelesaikan masalah. Forum warga ada yang berada pada tingkat struktural seperti rapat atau arisan RT/ RW, juga forum pengajian. Selain pada warga multietnis, menjaga tradisi orangtua menjadi dasar dalam mempertahankan hubungan antaretnis. Tradisi ini dilakukan dalam berbagai hal dan kegiatan yang dilaksanakan saat acara-acara keagamaan. Sementara disertai Wirasti (2015), menyatakan bahwa media komunikasi tradisional seperti karawitan, wayang kulit, sadranan, menjadi sarana komunikasi dalam hubungan antarwarga, seperti yang ditemukannya pada penelitian di Candirejo, Klaten Jawa Tengah. Penelitian ini menemukan setidaknya 28 forum komunikasi tatap muka yang berbasis turun temurun sebagai wahana menjaga kesadaran konsep berkeluarga secara biologis, geografis dan kultural.

Nilai dapat dibagi menjadi dua, yaitu moral dan non moral (Lickona, 1992). Nilai moral adalah apa yang harus dilakukan oleh seseorang, karena jika tidak dilakukan akan memperoleh kerugian secara permanen. Misalnya menepati janji apabila terikat perjanjian dengan orang lain. Apabila berulang-ulang melakukan ingkar janji, maka orang lain akan sulit memberikan kepercayaan lagi. Apabila orang lain tidak mempercayai lagi, maka akan kesulitan dalam kehidupan sosial maupun materialnya.

Nilai nonmoral adalah apa yang boleh dilakukan oleh seseorang, karena bersifat kesukaan dan tidak menyebabkan kerugian secara permanen. Nilai non-moral dapat terwujud dalam bentuk sikap suka atau tidak suka pada sesuatu barang atau orang. Misalnya saya suka makan tempe mendoan. Jika saya tidak memakannya dalam sehari, tidak akan menyebabkan saya mati kelaparan. Nilai moral dapat dibagi lagi men-

jadi dua, yaitu universal dan nonuniversal. Nilai moral universal adalah nilai yang berlaku bagi setiap orang yang hidup di bumi ini. Contohnya memperlakukan orang lain secara adil dan menghormati kehidupan, kebebasan dan kesetaraannya. Nilai universal tersebut telah dijabarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa menjadi hak azasi manusia seperti hak hidup, kebebasan, bebas dari ancaman orang lain, bebas dari perbudakan, setara di hadapan hukum dan prasangka tidak bersalah sebelum terbukti bersalah di pengadilan, bebas dari penganiayaan, bebas berkeyakinan dan agama, bebas berekspresi (pribadi, keluarga, dan berkorespondensi), bebas berorganisasi, pendidikan, dan standar minimum kelayakan hidup dari aspek kesehatan dan kebutuhan pokok material hidupnya (Lickona, 1992).

Nilai moral nonuniversal adalah berlaku bagi kelompok masyarakat tertentu atau penganut agama tertentu seperti berdo'a, berpuasa, dan perayaan hari suci. Ia menyentuh emosi kelompok atau emosi keagamaan para pengikutnya, namun tidak dapat dipaksakan untuk "dirasakan atau dialami" oleh orang lain atau kelompok lain.

Emosi keagamaan dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penanaman emosi keagamaan pada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan dan teladan yang ajeg dari orang dewasa yang berinteraksi dengan dan dalam lingkungan anak. Aspek pengembangan emosi keagamaan melalui pembiasaan meliputi kegiatan berdo'a dan beribadah, sedangkan melalui teladan yang ajeg meliputi contoh perbuatan orang dewasa menyayangi ciptaan Tuhan, bertindak sopan, santun, dan saling menghormati diantara sesama manusia, serta bertindak benar atau bertindak salah. Emosi keagamaan anak akan tumbuh apabila orang tua memberikan contoh pada anak untuk setiap kali orang tua melakukan kegiatan diawali dengan berdo'a dan diakhiri dengan berdo'a juga. Kalau kegiatan berdo'a terus diulang-ulang selama bertahun-tahun, maka anak akan terbiasa untuk berdo'a pada saat akan memulai ataupun mengakhiri kegiatan atas dasar inisiatif sendiri.

Lickona (1992) juga memberikan contoh pandangan anak usia 10 tahun tentang nilai moral nonuniversal dan nilai moral universal. Anak tersebut ditanya tentang apakah yang tertulis dalam kitab suci merupakan sesuatu yang harus dan benar dilakukan. Ia menjawab bahwa Tuhan tidak pernah berbuat ja-

hat atau buruk kepada manusia. Ia percaya kepada Tuhan. Ia berkeyakinan Tuhanlah yang menulis kitab suci. Tuhan akan senang jika manusia melakukan apa yang tertulis dalam kitab suci baik yang menyangkut ibadah maupun aturan sosial. Anak tersebut ditanya lagi bagaimana cara memastikan bahwa apa yang disampaikan Tuhan kepada manusia adalah sungguh-sungguh informasi yang benar. Ia menjawab bahwa dengan mengamalkan setiap aturan yang ada dalam kitab suci, maka akan diketahui kebenaran informasi yang diberikan Tuhan. Seandainya Tuhan menulis kitab suci yang isinya mewajibkan manusia untuk mencuri, apakah akan tetap dilaksanakan kewajiban tersebut. Ia menjawab bahwa Tuhan tidak mungkin menyuruh untuk berbuat yang buruk, kecuali Tuhan sedang menguji manusia namun tujuannya bukan untuk menyusahkan manusia, karena Tuhan itu maha sempurna. Anak tersebut ditanya lagi bahwa karena Tuhan maha sempurna, maka dapat saja menyuruh manusia melakukan keburukan. Ia menjawab bahwa manusia itu tidak sempurna, namun masih dapat berpikir. Manusia tidak dungu karena ia tahu bahwa mencuri merupakan perbuatan buruk.

Ilustrasi Lickona di atas menginspirasi bahwa nilai moral universal yang bersumber dari agama-agama maupun tradisi masyarakat (sebagai penganut nilai moral nonuniversal) adalah nilai moral yang sebaiknya diajarkan kepada anak usia dini. Konsep dasar nilai moral tersebut adalah penghormatan dan kepedulian kepada orang lain. Kedua nilai moral universal tersebut perlu diajarkan kepada anak guna menumbuhkan perkembangan kesehatan mental, menyuburkan hubungan antar pribadi, membentuk masyarakat humanis dan demokratis, dan menjamin keadilan dan kedamaian dunia.

Konsep dasar hormat kepada orang lain adalah perlakukanlah orang lain seperti memperlakukan diri sendiri. Ada tiga sasaran perlakuan, yaitu hormat pada diri sendiri, orang lain, lingkungan, kepemilikan, dan hukum. Hormat pada diri sendiri mempersyaratkan perlakuan hak hidup dengan penuh makna. Misalnya tidak melakukan perbuatan merusak diri seperti merokok, minum-minuman keras, dan berjudi. Hormat pada orang lain, misalnya memberikan perlakuan kepada orang lain secara bermartabat, meskipun orang tersebut tidak disukai. Apabila ada anak memukul temannya, maka orang tua dapat membujuk pelaku dengan pengandaian bagaimana rasanya menjadi korban. Demikian pula jika anak merusak tanaman,

maka orang tua dapat membujuk pelaku dengan pengandaian bagaimana rasanya menjadi korban. Metode menanamkan hormat kepada orang tua, guru, dan teman, misalnya anak dibiasakan berjabat tangan apabila bertemu atau akan berpisah dengan orang tua, guru, dan teman; atau anak menyanyikan lagu yang berisi pujian dan penghormatan kepada guru; atau anak berdo'a untuk kedua orang tuanya; atau anak berjabat tangan erat dengan teman sebagai tanda mengakhiri pertengkaran.

Konsep dasar tanggung jawab adalah kemampuan untuk peduli (Lickona, 1992). Indikatornya adalah perbuatan selalu menuju orang lain, memberikan perhatian kepadanya, dan melayani kebutuhan mereka secara aktif. Dengan kata lain tanggung jawab adalah kesediaan memikul resiko sebagai akibat dari perbuatan dan mampu mempertanggungjawabkan landasan yuridis maupun logis dari perbuatan yang dilakukan. Ada pepatah "siapa yang menanam, maka ia lah yang mengetam" merupakan deskripsi yang tepat dari makna tanggungjawab. Metode menanamkan tanggungjawab kepada anak adalah dengan cara melibatkan mereka dalam kegiatan harian di sekolah. Misalnya kegiatan kerja bakti membersihkan sekolah dan lingkungannya; Paijo bertugas menyapu lantai dalam dan luar rumah; Parti bertugas membersihkan lantai dalam dan luar rumah; Parto bertugas menyapu halaman rumah bagian depan; Painem bertugas

menyapu halaman rumah bagian belakang; Tukinem bertugas menyiapkan air minum dan makanan untuk teman-teman dan gurunya. Guru bertugas membimbing dan mengarahkan kegiatan anak didiknya tersebut.

Keberadaan kader sebagai ujung tombak yang memiliki kelenturan dalam memfasilitasi keberlangsungan lembaga PAUD, akan meningkatkan partisipasi atau dukungan sosial masyarakat. Kurnianingsih (2015) mengatakan bahwa partisipasi sosial, kepercayaan, dan identifikasi sosial berkorelasi positif dengan kualitas jaringan sosial yang dimiliki kader PAUD. Semakin berkualitas jaringan sosial, semakin tinggi tingkat intensi untuk menolong dan jam kerja relawan juga akan semakin panjang. Oleh karena itu, fenomena merenggangnya solidaritas antarwarga di tengah tersedianya warisan sarana komunikasi yang dapat digunakan untuk menguatkan nilai kehidupan para kader PAUD/PKK, menjadikan Kelurahan Caturtunggal Kecamatan Depok Sleman sebagai setting penelitian ini. Artikel ini mendeskripsikan intervensi yang dilakukan melalui tindakan pemberdayaan dalam bentuk pelatihan karawitan berbasis lagu *dolan* tradisional bagi para kader PAUD/PKK. Tujuan intervensi ini adalah menguatkan nilai kehidupan pada diri kader PAUD/PKK yang akan menjadi tulang punggung dalam menghadapi pembinaan pada masyarakat secara umum dan anak-anak usia dini secara khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berupa tindakan pemberdayaan kader PAUD melalui pelatihan karawitan yang secara tidak langsung meneguhkan nilai kehidupan seperti kerjasama, toleransi, sportifitas, disiplin, tanggungjawab, kemandirian, percaya diri, dan sosialisasi. Penelitian dilakukan di Kelurahan Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, dengan subjek penelitian kader PAUD/PKK yang berjumlah 35 orang.

Tindakan pemberdayaan melalui tiga tahap, yaitu pengenalan, pelaksanaan, dan pementasan. Tahap pengenalan meliputi pengenalan diri pelatih, pengenalan materi pelatihan, dan pengenalan alat-alat gamelan. Pengenalan tentang karawitan dilakukan dengan memberikan ceramah singkat tentang karawitan dan lagu *dolan* tradisional, bahan dan alat, serta cara memainkannya. Pada pengenalan ini juga ditunjukkan beberapa contoh memainkan karawitan.

Tahap pelaksanaan meliputi persiapan tempat,

pendaftaran peserta, dan penyiapan bahan dan alat. Tempat yang digunakan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga pelatihan dapat dilaksanakan dengan lancar, baik untuk pemberian teori maupun untuk praktik. Bahan dan alat dipersiapkan sebelumnya agar pelatihan dapat dilaksanakan tepat waktu. Pengecekan terhadap bahan dan alat yang dibutuhkan dilakukan sebelum kegiatan, sehingga apabila ada kebutuhan yang belum terpenuhi maka dapat segera diupayakan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari 10 kali pertemuan dengan durasi 90 menit setiap pertemuan. Tahap pementasan ialah hasil pelatihan karawitan dipertunjukkan dihadapan penonton sekaligus dievaluasi seluruh rangkaian tindakan dari persiapan sampai dengan pementasan berdasarkan dokumentasi yang terkait dengan proses pelatihan karawitan dan pementasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan dengan memberikan materi pelatihan meliputi *lagu dolanan tradisional*, yaitu “*kupu kuwi*”, “*lancaran gugur gunung*”, dan “*prau layar*”. Notasi dan syair lagu-lagu tersebut adalah sebagai berikut.

Notasi Kupu Kuwi

Buka	5 3 5 6	5 6 1 2
	3 2 1 6	2 1 6 5
	3 2 3 2	5 3 5 6
	2 1 2 1	6 5 3 5
	2 3 5 6	5 3 6 5
	2 3 5 6	3 5 3 2

Lirik lagu Kupu Kuwi

Kupu kuwi tak cekele (incupe)
Mung abure ngewuhake
Ngalor ngidul
Ngetan bali ngulon
Mrana mreng ing saparan paran
Mencok cegrok mlatur bleber (Sapa bisa ngicupake)
Mentas mencok cegrok
Banjur (nuli) mabur bleber

Notasi Lancaran Gugur Gunung

Buka: . 3 2 3 . 6 . 5 . 7 . 6 2 . 2 (.)
 6 7 6 7 3 5 7 6 2 7 2 7 6 5 2 3
 5 6 5 6 2 3 6 5 2 3 2 3 6 5 3 (2)

Lirik lagu Lancaran Gugur Gunung

Ayo kanca ayo kanca ngayahi karyaning praja
Kono-kene kono-kene gugur gunung tandang gawe
Sayuk sayuk rukun bebarengan ro kancane
Lila lan legawa kanggo mulyaning negara
Siji loro telu papat bareng maju papat-papat
Diulang-ulungake murih enggal rampunge
Holopis kuntul baris holopis kuntul baris
Holopis kuntul baris holopis kuntul baris

Notasi Prau Layar

Prau Layar

Em	F	Em
7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 3̣ 1̣ 7̣ . 07̣ 1̣ 7̣ 5̣ 4 7̣ . 57̣ 54 3		
Yo kanca neng gisik gembira aleran leran banyune segara		
Em	F	Em
7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 3̣ 1̣ 7̣ . 07̣ 1̣ 7̣ 5̣ 4 7̣ . 57̣ 54 3		
suksukan numpak prahu layar ing dina minggu keh pariwisata		
Em	F	Em
3 47̣ 7 13̣ 3 . 34̣ 34̣ 3 4 73̣ 45̣ 4 005̣ 45̣ 45̣		
lan prahune wis nengah byar byur byar banyu binengah ora jemu je-		
Em	F	Em
4 3 33̣ 42̣ 3 . 3 42̣ 3 42̣ 3 42̣ 3 . 3 33̣		
mu karo mesem ngguyu ngilangake rasa lungkrah lesu lha gek ja-		
Em	F	Em
7 07̣ 7 16̣ 7 . 07̣ 1̣ 7̣ 5̣ 4 7̣ . 57̣ 54 3 . 4 53̣		
wil jemus wis sore wite kelapa katan awe awe prayoga-		
Em	F	Em
4 53̣ 4 53̣ 4 1 11̣ 71̣ 3 45̣ 37̣ 71̣ 7 . . . 0		
ne besik bali wae e ling sesuk esuk tumandang nyambut gawe		

Lirik lagu Prau Layar

Yo kanca ing nggisik gembira
Alerap lerap banyune segara
Angliyak numpak prahu layar
Ing dina minggu keh pariwisata
Alon prahune wis nengah
Pyak pyuk pyak banyu pinelah
Ora jemu jemu karo mesem ngguyu
Ngilangake rasa lungkrah lesu
Adhik njawil Mas jebul wis sore
Witing kalapa katon ngawe awe
Prayogane becik bali wae
Dene sesuk esuk tumandang nyambut gawe

Nilai kehidupan yang diinternalisasi peserta pelatihan sejak tahap pengenalan sampai dengan pementasan adalah kerjasama, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan saling berbagi antar sesama kader PAUD. Hal ini terungkap dari testimoni peserta pelatihan karawitan yang menyatakan bahwa tertarik ikut pelatihan karena “gamelan merupakan alat hiburan, mengasah keterampilan menembang, menabuh, dan berbagi pengalaman dengan teman”.

Senada dengan testimoni peserta, testimoni dari Ibu Lurah juga menyatakan pentingnya nilai kehidupan bagi orang tua, guru, dan anak usia dini yang dibelajarkan di rumah maupun di sekolah. “Permainan tradisional dan lagu dolanan Jawa dapat membelajarkan anak, orang tua, maupun guru untuk menginternalisasi nilai-nilai kehidupan seperti kerjasama, toleransi, sportivitas, kejujuran, menghargai orang lain, tangguh, bersemangat juang, dan tidak egois”.

Guru dan Kader PAUD Desa Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Berlatih memainkan alat-alat karawitan sambil menyanyikan lagu dolanan tradisional Jawa yang dipandu oleh para mahasiswa S1 PAUD UNY dan dibimbing langsung oleh dosen PAUD UNY. Lagu-lagu yang dilatihkan ialah “*kupu kuwi*”, “*gugur gunung*”, “*prau layar*”. Durasi pelatihan 90 menit dan dilaksanakan seminggu 2 kali dalam rentang waktu 5 minggu atau sama dengan 10 kali pertemuan bertempat di studio karawitan Banyubajra. Setelah pelatihan selesai diadakan pentas permainan tradisional di balai desa Caturtunggal. Adapun persepsi tentang pelatihan karawitan dari guru PAUD dan ketua kader PAUD kelurahan Caturtunggal adalah sebagai

berikut.

Pernyataan ketua Kader PAUD Kelurahan Caturtunggal: "Saya senang tembang Jawa, menarik tari tradisional, menjadi *pengrawit*, *penembang*, atau penari. Melalui kegiatan pelatihan karawitan ini, kader PAUD dapat melestarikan nilai-nilai budaya *lokal* dan membelajarkan nilai-nilai kehidupan melalui permainan tradisional dan lagu dolanan tradisional kepada anak didiknya".

Testimoni Ibu Tari (Guru PAUD): "TK kami memiliki alat-alat karawitan, maka kami ingin memperdalam keterampilan memainkan *gamelan*, guru-guru TK kami juga ingin menjadi *pengrawit*, mampu mengajarkan tembang *dolan* Jawa kepada anak, dan mengimbangkan keterampilan tersebut kepada guru-guru lain/teman sejawat".

Tujuan pendidikan ialah menjadikan anak bermanfaat bagi lingkungannya. Kegiatan pembelajaran nilai-nilai kehidupan menjadi bagian dari pendidikan. Tetapi ada kecenderungan untuk mengabaikan pembelajaran nilai-nilai kehidupan pada praktik pendidikan yang terjadi selama ini. Keputusan moral dibuat oleh anak dan atau guru setiap hari dan selama proses pembelajaran. Keputusan moral bersumber dari pertimbangan nilai-nilai kehidupan yang diasah melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah sangat tidak mungkin untuk mengabaikan pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Anak-anak menjadi bermoral karena proses pembelajaran di sekolah sepanjang tahun. Nilai-nilai kehidupan yang diserap dan diwujudkan dalam perilaku anak dipengaruhi oleh organisasi sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hubungan diantara pengguna sekolah, dan materi atau bahan ajar yang dipilih dan diajarkan kepada anak-anak.

Guru semakin menyadari bahwa nilai-nilai kehidupan tidak dapat ditanamkan dengan paksaan. Keputusan moral yang bermakna hanya dapat dibuat oleh anak, bukan oleh gurunya. Oleh karena itu, nilai-nilai kehidupan dikonstruksi oleh anak dalam situasi nyata sesuai pengalamannya masing-masing (Biskin & Hoskisson, 1974) seperti pada saat anak atau guru berlatih memainkan alat-alat karawitan.

Anak memiliki cara berpikir yang berbeda dari guru atau orang dewasa lainnya. Anak adalah filosof moral, dan gurunya harus menjadi filosof moral juga. Kerangka kerja ilmiah yang tidak sektarian untuk pembelajaran nilai-nilai kehidupan adalah kerangka kerja yang tawarkan Piaget dan Kohlberg. Guru harus menguasai cara berpikir anak dan mengenal makna

moral dari sudut pandang anak. Guru perlu tahu cara menggunakan bahan pembelajaran dalam situasi dilematis putusan moral. Buku cerita disusun berdasarkan urutan dilema moral dengan tema tertentu. Contoh moral tentang kewajiban melaksanakan perintah.

Pada tahap 0, anak tidak dapat membedakan antara "aku mau" dan "aku lakukan". Anak-anak mengalami kebingungan untuk membedakan "kewajiban yang harus" dengan "kewajiban yang sudah dilakukan". Pada tahap 0, anak hanya tahu bahwa melakukan kewajiban mencium tangan guru sebelum masuk kelas karena dia mau dan mampu melakukannya. Pada tahap 1, anak melakukan kewajiban karena ada paksaan dari pihak lain, terutama orang-orang dewasa yang dikenalnya. Jika anak gagal melaksanakan tugas, anak tahu akan mendapatkan hukuman dari sang pemberi tugas. Baik dan buruk perbuatan moral ditentukan oleh norma orang lain, bukan normanya sendiri. Anak menaati aturan/norma orang lain tersebut dengan tujuan untuk menghindari hukuman. Pada tahap 2, anak sudah mulai bertanggungjawab atas keselamatan diri, kesukaan, dan harta miliknya. Tindakan yang benar adalah tindakan yang memenuhi kebutuhan dirinya dan kadang-kadang kebutuhan orang lain juga. Anak merasa tidak wajib untuk memperjuangkan keselamatan orang lain, jika tidak menguntungkan untuk dirinya. Anak hanya merasa wajib untuk mengusahakan keselamatan dirinya saja. Ringkasnya, apa yang menguntungkan anak secara individual, maka itulah perbuatan baik secara moral. Pada tahap 3, anak merasa wajib untuk menjadi anak baik dan disukai orang lain. Anak baik adalah anak yang berperilaku atas dasar nilai-nilai yang diharapkan oleh keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Anak merasa wajib melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan sosial. Anak merasa tidak wajib untuk berbuat baik sebagaimana layaknya orang baik, tetapi berbuat baik karena memenuhi harapan keluarga dan masyarakatnya. Pada tahap 4, anak memahami makna tugas, kewajiban, dan tanggungjawab pribadi sebagai cara untuk memelihara tatanan sosial, penghormatan terhadap hukum, dan menaati hukum. Tanggungjawab yang berdampak terhadap orang lain dibatasi oleh aturan, hukum, dan pembagian keahlian pekerjaan. Contoh dokter diberi tugas oleh negara berupa kewenangan untuk mengobati orang sakit dan menyelamatkan nyawa manusia. Aturan dan hukum yang membatasi kewenangan dokter tersebut harus ditaati secara terus menerus sampai ada perubahan aturan baru.

Pada tahap 5, anak merasa kewajiban individu harus dilakukan sebaik melaksanakan kewajiban sosial. Andaiapun ada orang yang melanggar aturan, anak beranggapan bahwa memberikan hukuman yang setara dengan pelanggaran tersebut merupakan suatu kewajiban. Anak masih percaya bahwa setiap individu wajib menaati hukum. Pada tahap 6, anak melaksanakan kewajiban atas dasar prinsip moral universal. Anak beranggapan bahwa individu melanggar hukum itu dibenarkan jika substansi hukum bertentangan dengan prinsip keadilan, kebebasan, dan kesetaraan. Tahapan ini tercapai seiring dengan pertumbuhan fisik, penambahan usia kronologis, dan perkembangan kognitif-sosial-emosional anak.

Anak usia kronologis 0 sampai dengan 6 tahun dapat mencapai tahapan moral 0, 1, 2, dan 3. Pencapaian tahapan moral ini seiring dengan perkembangan kognitif pra-operasional versi Piaget untuk anak usia dini. Ciri tahapan kognitif pra-operasional diantaranya berfikir berdasarkan apa yang dapat dilihat, didengar, diraba, dicium, dan dirasakan. Dengan demikian, pengetahuan moral anak usia dini sebatas persepsi inderawinya dan penguatan pemahaman moral hanya dapat dilakukan dengan melakukan langsung seperti berlatih memainkan alat-alat karawitan. Nilai kehidupan bersifat abstrak dan universal. Perkembangan kognitif anak

usia dini masuk kategori pra-operasional. Jembatan penghubung antara materi nilai-nilai kehidupan yang abstrak dengan cara berpikir anak yang kongkrit adalah permainan. Kegiatan bermain air misalnya dapat menjelaskan konsep "santun" yang abstrak dengan aturan main "air dituang ke wadah, bukan dituang ke mulut teman" yang bersifat kongkrit. Pesan moralnya ialah berperilaku santun kepada teman sebagai bentuk implementasi nilai-nilai kehidupan yang dipicu oleh dampak iringan dari berlatih memainkan alat-alat karawitan.

Alasan kebanyakan orang tua untuk menitipkan anak di lembaga PAUD adalah supaya anak dapat bergaul dengan anak lain. Anak membangun hubungan sosial baru di luar keluarga inti melalui kegiatan bermain. Kelekatan hubungan sosial dengan ibu dan ayah mulai berkurang seiring dengan bertambahnya hubungan sosial dengan anak lain juga melalui kegiatan bermain. Hubungan sosial yang penuh kasih sayang menyebabkan anak nyaman dan berani untuk menjelajahi pengalaman baru berinteraksi dengan orang lain melalui kegiatan bermain (Nancy, 1961). Salah satu bentuk permainan yang disukai anak adalah menyanyikan lagu tradisional Jawa yang diiringi instrumen musik gamelan.

PENUTUP

Tindakan pemberdayaan berupa pelatihan karawitan kepada kader PAUD/PKK Kelurahan Caturtunggal dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti kerjasama, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Nilai-nilai kehidupan dapat diperoleh seseorang melalui tindakan langsung seperti memainkan alat-alat karawitan. Pengetahuan

nilai-nilai kehidupan dapat dengan mudah dipahami jika dilaksanakan dalam konteks yang kongkrit, aktual, dan sesuai dengan tantangan hidup sehari-hari. Memainkan alat-alat karawitan secara kompak memerlukan prasyarat nilai-nilai kehidupan seperti kerjasama, toleransi, saling berbagi pengalaman, disiplin, percaya diri, dan tanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Allgaier, K., Scigala, K. A., Trautwein, U., Hilbig, B. E., & Zettler, I. (2019). Honesty-Humility and Dictator and Ultimatum Game-Giving in Children. *Journal of Research in Personality*,. DOI: 10.1016/j.jrp.2019.103907
- Al-Ani, W.T. (2014). Core values matrix of the philosophy of basic education in Oman (PBEO). 167-181 *Athens Journal of Education* 1, (2),167-182 diakses melalui
- Biskin, Donald and Hoskisson, Kenneth. (1974). Moral Development through Children's Literature. *The Elementary School Journal*, 75 (3), 152-157. DOI: 10.1086/460886
- Commission on Public Schools. (2016). *Guide to Developing and Implementing Core Values, Beliefs, and Learning Expectations*. New England, USA: New England Association Of Schools And Colleges, Inc.
- Kedaulatan rakyat, Minggu, 17 Januari 2010, hal. 9.
- Kurnianingsih, Sri. (2015). *Peran Efficacy Beliefs se-*

- bagai Mediator Pengaruh Dukungan Sosial dan Nilai Altruistik pada Kinerja Kader Pos PAUD.*
- Lestari, Dian (2017). Mewujudkan Nilai-nilai Solidaritas Warga melalui Pelaksanaan Upacara Mema-yu: Studi Etnografi tentang Community Civics di Desa Trusmi Wetan Kab. Cirebon. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses melalui <http://repository.upi.edu/29096/>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mardhiyani Nur Laili. (2018). Memahami Pengalaman Komunikasi Warga Multietnis. Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/102693-ID-memahami-pengalaman-komunikasi-warga-mul.pdf> pada 19 Desember 2019.
- Nancy E. Curry, (1961). Factors Influencing A Child's Readiness to Play with Other Children. *The Journal of Nursery Education*, 16 (3/4) (1960-1961), 97-103. Published by National Association for the Education of Young Children (NAEYC). Diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/42717588>.
- Navidia, Mohammad; Tafreshia, Seyed Masoud Moghaddas; & Anvari-Moghaddam, Amjad. (2020). A game theoretical approach for sub-transmission and generation expansion planning utilizing multi-regional energy systems. *International Journal of Electrical Power & Energy Systems*, 118, 1-11. DOI: 10.1016/j.ijepes.2019.105758.
- Sectionirini, Yuli. (2004). *Lagu Dolanan Tradisional*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sumardi. (2003). *Pengantar Seni Karawitan*. Yogyakarta: SMKI.
- Sumargiono. (2014). *Instrumen Gamelan Jawa*. Yogyakarta: Seni Pres.
- Sushma Gulati, & Pant, Daya, (2018). *Education for values in schools – A framework*. New Delhi: National Council of Educational Research And Training.
- Wirasti, Murti Kusuma. (2015). Media komunikasi dan Keluarga Tradisional Jawa (Studi tentang Penggunaan Media Komunikasi oleh Keluarga Tradisional Jawa di Dukuh Candirejo Desa Pomah Kecamatan Tulung Klaten, Jawa Tengah). *Disertasi Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Universitas Indonesia.

